
Integrasi Ilmu Agama dan Umum: Transformasi Pendidikan di Ponpes Darul ‘Ulum Agung

Syaiful Anwar¹, Miftachul Anam²

¹Universitas Darul ‘Ulum Jombang, Indonesia

²SMP Darul Ulum Agung Malang Indonesia

Email: saipulanwar1104@gmail.com, miftachulanam07@gmail.com

Abstrak Penelitian ini membahas konsep dan implementasi integrasi ilmu agama dan ilmu umum di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Agung Malang. Pesantren ini mengembangkan sistem pendidikan yang menggabungkan kurikulum pesantren dengan pendidikan formal di tingkat SMP dan SMA. Model integrasi ini bertujuan untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga santri tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam tetapi juga memiliki wawasan akademik yang luas sesuai dengan perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Agung Malang memberikan manfaat dalam membentuk santri yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan intelektual. Penerapan model integrasi memungkinkan kesinambungan pendidikan dari tingkat SMP ke SMA, sehingga santri mendapatkan pemahaman Islam yang lebih utuh dan mendalam. Dengan adanya inovasi ini, Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Agung Malang menjadi contoh bagaimana pesantren dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Model pendidikan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pesantren lain dalam mengembangkan sistem integrasi ilmu yang lebih optimal.

Kata Kunci: Integrasi ilmu, pendidikan pesantren, ilmu agama, transformasi pendidikan

PENDAHULUAN

Pada awal kelahirannya, Islam telah memberi penghargaan besar terhadap ilmu. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW di dalam masyarakat yang terbelakang, di mana paganisme tumbuh menjadi identitas pada masyarakat Arab masa itu. Kemudian Islam datang membawa perubahan dengan mengubah masyarakat Arab *jahiliyah* menjadi masyarakat yang berilmu serta beradab.¹

Al-Qur’an adalah *kalamullah* yang menjadi mukjizat terbesar dalam sejarah ke-Rasulan Nabi Muhammad SAW yang telah terbukti mampu menampilkan sisi kemukjizatannya yang

¹ Suriyati, “Islam dan Ilmu Pengetahuan”, dalam Al-Qalam: *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, Volume 8, No. 2, 2016, h. 102-103.

sangat luar biasa, tidak hanya eksistensinya yang tidak pernah rapuh oleh tantangan zaman, akan tetapi Al-Qur'an juga selalu mampu membaca setiap perkembangan zaman, sehingga membuat Al-Qur'an sangat absah menjadi referensi serta pedoman kehidupan umat manusia. Al-Qur'an tidak hanya membahas mengenai moralitas kehidupan serta masalah spiritualitas, akan tetapi Al-Qur'an juga menjadi sumber ilmu pengetahuan. Al-Qur'an bagi kaum muslim merupakan *verbun dei (kalamullah)* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.²

Maurice Bucaille menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Tuhan yang diwahyukan kepada rasul-Nya dengan meyakinkan kepada manusia yang mempelajari Al-Qur'an secara obyektif dengan melihat petunjuk dari sains modern, suatu sifat yang khusus, yakni persesuaian antara Al-Qur'an dengan sains modern. Terlebih lagi, sudah dibuktikan bahwa Al-Qur'an mengandung pernyataan ilmiah yang sangat modern dan tidak masuk akal jika dikatakan bahwa orang yang hidup pada waktu Al-Qur'an diwahyukan itu sebagai tokoh pencetusnya. Maka dari itu, ilmu pengetahuan modern dimungkinkan bagi penganutnya untuk mempelajari serta memahami tanda-tanda tertentu dalam Al-Qur'an yang sampai sekarang tidak atau belum dapat ditafsirkan.³

Islam adalah agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia secara keseluruhan.⁴ Al-Qur'an, di samping sebagai petunjuk serta pedoman hidup bagi manusia, Al-Qur'an juga sebagai kitab pendidikan dan pengajaran. Pendidikan memiliki peran yang strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang maka semakin tinggi pula peluang untuk meningkatkan kualitas dan berdaya saing tinggi.

Setelah perkembangan khazanah keilmuan Islam, Islam mengalami kemunduran. Kemunduran tersebut diakibatkan karena umat Islam terlalu bangga atas produk-produk pendahulunya. Umat Islam cenderung mempertahankan dan melegitimasi ilmu pengetahuan yang pernah diterimanya, sehingga produk *ijtihad* menyusut. Kemunduran tersebut ditambah lagi dengan kekalahan pada saat perang salib yang menimbulkan munculnya tekanan serta mengakibatkan hilangnya semangat keilmuan serta terbakarnya perpustakaan yang menyimpan berbagai kitab- kitab/buku-buku. Pada waktu itulah bangsa Barat mengambil alih

² Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), cet-1, h. 1.

³ Abdul Wahid, "Dikotomi Ilmu Pengetahuan", dalam *ISTIQRA'*, Volume I Nomor 2 Maret 2014, h. 277.

⁴ Jendri, "Hubungan Sains dengan Agama Perspektif Pemikiran Ian G Barbour", dalam *Tajdid*, Vol. 18, No. 1, Januari-Juni 2019, h. 59-60.

khazanah keilmuan, sehingga mampu mendominasi seluruh aspek dari ilmu pengetahuan. Produk pemikiran-pemikiran Barat pun tidak selamanya sesuai dengan syari'at Islam. Ditemukannya dikotomi keilmuan serta ketidaksamaan antara prinsip dasar dalam berfikir ilmiah pemikiran Barat dengan prinsip ajaran Islam. Landasan pemikiran cendekiawan Barat dalam usahanya mengembangkan sains tidak terlepas dari nilai yang dianut, yaitu pemisahan antara urusan dunia dengan urusan agama.⁵

Kemunduran serta keterpurukan Islam dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, disebabkan karena adanya pandangan mengenai pendikotomian terhadap ilmu di kalangan muslim yang merupakan salah satunya terbesar dalam penyebab terjadinya kemunduran Islam dalam perkembangannya. Fazlur Rahman memandang bahwasanya dualisme atau dikotomi pendidikan merupakan masalah besar umat Islam, di samping beberapa problematika pendidikan lainnya. Terjadi pemisahan dengan mempertentangkan antara ilmu agama serta ilmu pengetahuan non-agama. Hal ini menimbulkan sebagian besar umat muslim, enggan mengembangkan ilmu pengetahuan yang tergolongkan kategori ilmu non-agama. Sikap dikotomis dengan adanya pemisahan ilmu agama serta ilmu pengetahuan non-agama tersebut perlu untuk disikapi dengan bijak serta dicarikan solusi agar umat muslim bisa mengejar ketertinggalannya di bidang sains.⁶

Perbedaan antara pendidikan Islam dan pendidikan Barat adalah bahwa pendidikan Barat didasarkan pada filsafat pragmatisme dengan selalu mengukur kebenaran sesuai dengan zaman, keadaan, dan kepentingan. Fungsi pendidikannya tertuju pada kehidupan di dunia saja, tidak sampai ke kehidupan akhirat. Ini menunjukkan perbedaan paradigma. Perbedaan mendasar tentu membawa hasil yang berbeda. Oleh karena itu, pembentukan sikap dalam peradaban Islam harus dimulai dengan meletakkan dasar-dasar pemikiran Islam. Kemudian sama-sama berangkat untuk membangunnya bersama di atas landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang bersifat *Qur'ani*.⁷

Dikotomi mengenai ilmu pengetahuan adalah sebuah paradigma yang selalu diperbincangkan. Adanya dikotomi keilmuan tersebut dapat berimplikasi terhadap dunia pendidikan. Di satu sisi, ada pendidikan yang hanya mempelajari ilmu pengetahuan modern

⁵ Abdul Wahid, "Dikotomi Ilmu Pengetahuan", dalam *ISTI/QRA'*, Volume I Nomor 2 Maret 2014, h. 277-278.

⁶ Mohammad Firdaus, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (tt: Yayasan Soebono Mantofani, 2020), cet-12, h. 5-6.

⁷ Ifa Faizah Rohmah, *Integrasi Al-Qur'an & Sains: Model Pengembangan Kurikulum Sains Berbasis Al-Qur'an*, (Darul 'Ulum Agung: CV. Percetakan Taqaddum Al-Muhajirin, 2020), h. 37-38.

saja yang kosong dari nilai-nilai agama, dan di sisi lainnya ada pendidikan yang hanya mempelajari ilmu agama saja yang jauh dari pengembangan ilmu pengetahuan. Makna dikotomi secara teoretis merupakan sebuah pemisahan secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua, yang mana satu jenis dengan yang lainnya menjadi terpisah serta yang satu sama sekali tidak bisa dimasukkan ke dalam satu jenisnya lagi.⁸ Realitanya, masih banyak pendikotomian yang “melembaga” atau menjadi sebuah fakta sosial di masyarakat serta pemerintah Indonesia seperti dikotomi antara sekolah dan pesantren, sekolah dan madrasah, perguruan tinggi umum dan perguruan tinggi agama (Islam), ada sekolah dan perguruan tinggi yang “milik” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama dan lain sebagainya.

Realitas kehidupan masyarakat juga menunjukkan adanya keterkaitan berupa hubungan searah maupun dua arah antara ilmu pengetahuan dan agama. Masyarakat yang memiliki keyakinan agama yang kuat, akan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai komponen utama yang tidak bisa terpisahkan dari komponen *Ilahiah* sebagai dasar ilmu kebenaran yang mutlak. Ilmu, filsafat serta agama dapat saling melengkapi satu sama lain bagi kehidupan manusia, sehingga agama dan ilmu pengetahuan adalah dua komponen yang harus saling bersinergi, saling berpadu. Jadi, antara ilmu pengetahuan, filsafat serta agama, sesungguhnya saling *supportive*, bersinergi terlebih dalam pencarian kebenaran demi kelayakan hidup manusia.⁹

Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Agung merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di Malang, Jawa Timur, yang didirikan oleh Dr. K.H. Mudjib Musta’in, S.H., M.Si tahun 1998. Selain itu, Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Agung termasuk salah satu pondok pesantren yang perkembangannya cukup pesat. Hal tersebut terlihat dari pendirian lembaga pendidikan formal yang di bangun antara lain: SMP, SMA dan lain sebagainya.

Dalam kurikulumnya, lembaga Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Agung menerapkan sistem integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum. Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Agung memakai sistem pendidikan berbasis tradisional serta metode pembelajaran dengan

⁸ Fitri Wahyuni, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam”, dalam *Qalamuna*, Vol. 10, No. 2, Juli - Desember 2018, h. 5.

⁹ Kurnia Muhajarah dan Muhammad Nuqlir Bariklana, “Religion, Science And Philosophy”, dalam *Mu’allim Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 Bulan Januari 2021, h. 10-11.

menggabungkan antara sains dan teknologi serta ilmu dalam ajaran Islam menjadi sebuah sistem pembelajaran yang terpadu. Oleh karena itu sebagai sebuah lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Agung menerapkan pembelajaran dengan kurikulum pondok pesantren berbasis kitab kuning serta bahasa dengan kurikulum sekolah berbasis standar nasional yang diintegrasikan.¹⁰

Dari pemaparan di atas, penulis merasa tertarik serta dirasa perlu untuk melakukan penelitian tentang kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Agung. Sistem pembelajaran Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Agung tidak hanya memberikan pendidikan agama kepada santrinya, tetapi Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Agung juga berusaha mengembangkan pendidikan berbasis pengembangan kreativitas, intelektualitas, spritualitas, dan bakat serta minat santri. Pendidikan yang dilakukan pesantren Darul ‘Ulum Agung dimaksudkan sebagai upaya untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan sebuah gambaran tentang format atau pola pembelajaran alternatif mengenai ilmu agama dan ilmu umum dengan mengintegrasikan antara keduanya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana integrasi ilmu agama dan ilmu umum diterapkan di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Agung Malang. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Teknik pertama yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan berbagai informan, seperti pengasuh pesantren, tenaga pengajar, dan santri. Wawancara ini bertujuan untuk menggali perspektif mereka mengenai konsep integrasi ilmu serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya (Creswell, 2014). Teknik kedua adalah observasi langsung terhadap proses pembelajaran di pesantren. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana ilmu agama dan ilmu umum diajarkan secara bersamaan serta metode yang digunakan dalam pengajaran (Moleong, 2018).

Selain itu, teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan berbagai referensi terkait, seperti arsip pesantren, buku kurikulum, serta bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dokumentasi ini membantu peneliti dalam memahami struktur kurikulum dan pendekatan yang diterapkan dalam integrasi ilmu (Sugiyono, 2017). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dalam integrasi ilmu serta tantangan yang muncul dalam implementasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Integrasi Ilmu di Pondok Pesantren Darul Ulum Agung Malang

Pembangunan suatu negara memerlukan pendidikan yang menghargai kreativitas, yang

¹⁰ Hadiyatullah, *Dari Pesantren ke Pesantren: Kiprah 55 Pondok Pesantren Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: Erlangga Group, 2018), h. 153-155.

memungkinkan suatu negara tidak hanya menjiplak dari negara lain, tetapi juga menciptakan yang baru dan lebih baik. Pendidikan merupakan fenomena dasar atau fundamental dalam kehidupan manusia, dan dimanapun ada kehidupan pasti ada pendidikan. Pendidikan sebagai gejala dan upaya memanusiakan manusia itu sendiri. Pemikiran teoretis tentang pendidikan pun muncul dalam perkembangan tuntutan pendidikan yang lebih baik untuk mengembangkan potensi manusia. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi masyarakat dan menciptakan teori-teori pendidikan.¹¹

Hakikatnya dari sebuah tujuan pendidikan yaitu sebagai upaya dalam mengarahkan serta membimbing ari kegiatan pendidik dan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Sedangkan tujuan dari pendidikan Islam sendiri diarahakan dalam membentuk kepribadian yang paripurna (insan kamil) dari seorang muslim sehingga muslim tersebut mampu menjadi *rahmatan lil 'alamin*. Tujuan pendidikan dalam konteks Islam tidak terlepas dari prinsip-prinsip Islam itu sendiri yang didasarkan dari Al- Qur'an dan Hadist.

Kurikulum adalah komponen yang sangat penting dalam sebuah sistem pendidikan untuk keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan dari pendidikan. Akan sulit dalam mencapai suatu tujuan serta sasaran dari suatu pendidikan yang diinginkan dengan tanpa adanya kurikulum yang sesuai. Sejarah di dalam sistem pendidikan Indonesia telah mengalami perubahan serta perbaikan selama beberapa kali terhadap kurikulum yang orientasinya sebagai tujuan guna penyesuaian terhadap perkembangan serta kemajuan zaman sebagai upaya dalam mencapai hasil optimal sesuai dengan target dalam suatu tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dasar dari perubahan kurikulum terletak pada kesadaran bahwa perkembangan serta perubahan yang dialami dan terjadi pada kehidupan masyarakat di Indonesia dipengaruhi oleh suatu perubahan global, baik perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi maupun perkembangan serta perubahan dalam aspek seni dan budaya di kalangan masyarakat. Akibat dari perubahan tersebut menuntut sistem pendidikan nasional perlunya sebuah perbaikan dan penyempurnaan, termasuk termasuk di dalamnya penyempurnaan dan perbaikan kurikulum nasional sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang memiliki kemampuan dalam suatu persaingan serta menciptakan

¹¹ Rahmat Hidayat dan Abdillah, Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), cet-1, h. 31

masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi seperti sekarang ini.¹²

Kurikulum adalah suatu program pendidikan disusun serta dibuat bagi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik melakukan berbagai kegiatan dalam pembelajaran, sehingga program tersebut dapat mendorong peserta didik dalam perkembangan serta pertumbuhannya yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, suatu kurikulum pendidikan disusun sedemikian rupa agar dapat mendukung kegiatan peserta didik di sekolah. Kurikulum tersebut tidak hanya sekedar memuat mata pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya, akan tetapi terdapat beberapa faktor yang mendukung serta dapat mempengaruhi secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap pendidik dan peserta didik. Apabila kurikulum diartikan sebagai sebuah perencanaan, maka kurikulum dapat memberikan sebuah gambaran mengenai apa dan bagaimana cara menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Kurikulum sebagai perencanaan pembelajaran dirancang dengan menggunakan prinsip-prinsip yaitu: 1) Isi dari materi pelajaran yang akan dirancang dan di padukan ke dalam pembelajaran yang diintegrasikan, dimunculkan dari suatu konsep inti atau konsep inti yang terkandung pada aspek-aspek pada peserta didik dalam perkembangannya. 2) antar suatu konsep inti atau konsep kunci yang dimaksud yaitu memiliki keterkaitan baik kandungan atau makna yang apabila dirancang ke dalam suatu konteks tertentu maka masih memiliki makna asal, selain dari konsep inti yang telah dilakukan proses pengembangan. 3) Aktivitas dari proses pembelajaran yang dirancang dalam pembelajaran yang terintegrasi yaitu mencakup aspek-aspek dari perkembangan peserta didik, diantaranya aspek moraritas, aspek nilai-nilai agama, dan aspek lainnya.¹³

Pengembangan sebagai upaya perbaikan kurikulum memiliki pengaruh terhadap perkembangan pembelajaran pendidikan di dalam suatu lembaga pendidikan. Lembaga pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang didirikan oleh kiai sebagai pimpinan serta dikelola bersama pengurus pesantren yang dipilih danditunjuk

¹²Rahmat Hidayat dan Abdillah, Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), cet-1, 246- 247.

¹³ Siti Zulaikhah, Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sains di SD, (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2015), h. 31

oleh kiai. Pondok pesantren memiliki otoritas sendiri dalam menentukan rangkaian pembelajaran, termasuk dalam penentuan kurikulum yang ditentukannya. Kurikulum yang dipakai oleh pendidikan pondok pesantren berbeda dengan kurikulum di lembaga pendidikan formal pada umumnya. Secara umum, kurikulum pondok pesantren memiliki pembelajaran tertentu (*manhaj*) yang direalisasikan dengan suatu penetapan mengenai tingkatan pengetahuan santri melalui pemahamannya terhadap kitab-kitab tertentu yang dipelajari oleh para santri di suatu pondok pesantren tempat santri mendalami ilmu agama.

Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Agung merupakan salah satu pondok pesantren di Jawa Timur yang sekaligus mendirikan lembaga-lembaga formal serta konsep kurikulumnya menerapkan pengintegrasian ilmu antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Penerapan integrasi ilmu antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Agung ini tidak lepas dari latar belakang pendirian serta pengembangan pesantren yang dilakukan oleh KH. Mudjib Mustainsebagai pimpinannya.

Konsep integrasi ilmu di dalam Islam yang harus dilakukan pertama kali yaitu dengan memahami konteks dari kemunculan dari gagasan integrasi ilmu itu sendiri. Realita yang terjadi dikalangan umat Islam selama ini yaitu terjadi suatu pandangan serta sikap umat Islam yang membedakan antara ilmu ke-Islaman dengan ilmu umum. Adanya perlakuan yang diskriminatif yang dilakukan umat Islam terhadap dua entitas ilmu yaitu ilmu ke-Islaman dengan ilmu umum. Pandangan masyarakat pun terbelah antara masyarakat yang menilai positif terhadap ilmu ke-Islaman dengan menilai negatif terhadap ilmu umum, serta masyarakat yang menilai positif terhadap ilmu umum sambil menilai negatif terhadap ilmu agama Islam. Realita tersebut merupakan cikal bakal lahirnya dua pandangan yang berbeda terhadap ilmuwan dan agamawan. pendikotomian terhadap dua disiplin ilmu tersebut yang melatarbelangi munculnya suatu gagasan mengenai integrasi ilmu. Dengan demikian, yang harus dipahami mengenai integrasi ilmu pada awalnya yaitu upaya dalam membangun suatu pandangan positif terhadap ilmu ke-Islaman serta ilmu umum yang berkembang dalam dunia Islam pada saat ini.¹⁴

Pengintegrasian ilmu antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum di dalam kurikulum lembaga pendidikan tidak bisa terlepas dari konsep kurikulum itu sendiri yang

¹⁴ Wedra Aprison, “Mendamaikan Sains dan Agama: Mempertimbangkan Teori Harun Nasution”, dalam Jurnal Pendidikan Islam: Volume IV, Nomor 2, Desember 2015, h. 249.

dirancang terutama untuk menyampaikan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan mata pelajaran umum atau mata pelajaran sains. Integrasi tersebut memiliki kelebihan, di antaranya: (1) pengintegrasian terutama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan mata pelajaran umum atau mata pelajaran sains akan memungkinkan adanya pemahaman berbagai mata pelajaran, karena dengan membahas satu pelajaran dapat mencakup berbagai dimensi, sehingga pembahasan satu mata pelajaran menjadi semakin diperkaya, (2) memotivasi peserta didik dalam belajar, (3) Secara khusus, integrasi mata pelajaran agama Islam dengan mata pelajaran pendidikan umum atau IPA juga memperhatikan mata pelajaran yang berbeda dalam arti satu mata pelajaran dibahas ke dalam berbagai mata pelajaran yang terkait. Proses pembelajaran tersebut tidak memerlukan penambahan waktu untuk bekerjasama dengan guru mata pelajaran lainnya.¹⁵

Untuk lebih spesifik dalam pembahasan mengenai konsep pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum yang diterapkan di dalam kurikulum Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Agung, penulis mengambil pendapat dari Hasan Langgulung yang mengatakan bahwa ada empat kandungan utama dari kurikulum yaitu: tujuan pendidikan, materi yang diberikan, metode mengajar, dan cara penilaian. Jika keempat aspek utama kurikulum tersebut dikaitkan dengan falsafah pendidikan yang dikembangkan oleh pendidikan Islam maka semua akan tampak menyatu dan terpadu dengan ajaran Islam sendiri; yang menjadikan Al-Qur’an dan As-Sunnah sebagai *basic reference* untuk seluruh kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada ketauhidan ilmu pengetahuan.

¹⁵ Siti Zulaikhah, Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sains di SD, (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2015), h. 16.

Implementasi Integrasi Ilmu Di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Malang

Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Agung Malang merupakan salah satu pondok pesantren di Jawa Timuryang sekaligus mendirikan lembaga-lembaga formal serta konsep kurikulumnya menerapkan pengintegrasian antara kurikulum sekolah dan kurikulum pondok pesantren. Penerapan integrasi ilmu antara ilmu umum dan agama di dalam kurikulum di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Agung Malang ini tidak lepas dari latar belakang pendirian serta pengembangan pesantren yang dilakukan oleh KH. Mudjib Mustain sebagai pimpinannya.

Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Agung Malang dalam melakukan transformasi kelembagaannya yaitu dengan melakukan pendirian lembaga pendidikan formal dengan tidak menghapus pondok pesantren dari bentuk lamanya itu. Transformasi yang dilakukan dalam hal kelembagaan oleh pondok pesantren tersebut dengan tidak menghapus bentuk lama yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren, akan tetapi bentuk yang lama dari pondok pesantren masih tetap dipertahankan atau dilestarikan meskipun pondok pesantren sudah mencapai kemajuan yang sangat pesat sebagaimana kaidah di dalam ilmu ushul fiqih yang masih dipegang Pondok Pesantren

Sekolah dengan berbasis pondok pesantren adalah lembaga pendidikan formal yang dipadukan atau diintegrasikan dengan sistem pendidikan pondok pesantren, dimana sekolah melakukan perpaduan dengan memasukkan kurikulum pondok pesantren seperti memasukkan mata pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren ke dalam kurikulum lembaga pendidikan formal dengan tidak menghilangkan atau mengurangi mata pelajaran suatu sekolah yang telah ditentukan oleh pemerintah yaitu kurikulum nasional. Sistem penyelenggaraan pendidikan di dalam suatu sekolah yang menerapkan konsep yang berbasis pondok pesantren hanya sekedar menambahkan waktu belajar peserta didik, tentunya dengan menambahkan pula jumlah mata pelajaran yaitu mata pelajaran pondok pesantren yang diberikan terhadap peserta didik.

Pendidikan nasional pada awalnya terjadi perpecahan dengan diwarnainya saling tarik menarik antara kaum Islamis dengan nasionalis yang selanjutnya terjadi perpecahan di antara keduanya, sehingga lembaga pendidikan di Indonesia menjadi terpecah dengan berdirinya menjadi madrasah yang memiliki nilai-nilai Islami di dalamnya. Dan sekolah. Fenomena

tersebut juga mengakibatkan keilmuan serta mata pelajaran menjadi terpecah dengan adanya pemisahan antara mata pelajaran umum serta mata pelajaran agama.¹⁶

Menyikapi fenomena mengenai dualisme yang mengakibatkan persepsi masyarakat terhadap madrasah serta pesantren yang masih dipandang sebelah mata dan dinomor duakan serta fenomena mengenai problematika yang terjadi khususnya pada bidang pendidikan di Indonesia di antaranya yaitu permasalahan mengenai sekulerisme tersebut, KH. Mudjib Mustain menyikapinya mendirikan lembaga pendidikan yang tidak hanya mendirikan lembaga pendidikan agama, akan tetapi KH. Mudjib Mustain juga mendirikan lembaga pendidikan umum yang terlihat dari pendirian lembaga pendidikan formal yang di bangun adalah SMP dan SMA.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Abdurrahman Wahid yang mengatakan bahwa merupakan hal yang sangat penting atas pendirian lembaga pendidikan umum di lingkungan pondok pesantren. Pendirian lembaga pendidikan umum di lingkungan pondok pesantren tersebut dilakukan agar pondok pesantren menawarkan alternatif kepada masyarakat dengan hadirnya pendidikan umum (sekolah) yang dikombinasikan dengan pendidikan agama (pondok pesantren).

Dalam penyelenggaraan pendidikan formal di sekolah di antaranya sebagai upaya membentuk sikap, keterampilan serta pengetahuan dari mulai jenjang pendidikan sekolah dasar sampai dengan jenjang pendidikan perguruan tinggi. Seperti yang telah diketahui, terdapat dua model yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkembang di Indonesia. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal yang menjadikannya sebagai salah satu alternatif bagi masyarakat yang dijadikan sebagai pilihan. Hal tersebut dikarenakan lembaga pendidikan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lebih mengedepankan upaya dalam peningkatan kecerdasan spiritual. Lembaga pendidikan pondok pesantren, banyak yang mendirikan lembaga pendidikan formal baik di level pendidikan dasar maupun di level pendidikan tinggi di dalam perkembangannya. Upaya dalam menyelenggarakan pendidikan

¹⁶Zainudin, "Tradisi Keilmuan dalam Dunia Pesantren dan Pendidikan Formal", dalam Schemata, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017, h. 88.

formal dengan dipadukan dengan pendidikan non formal yaitu pondok pesantren, karena secara umum pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan non formal (pondok pesantren) merupakan dua lembaga pendidikan yang satu sama lain masing-masing mempunyai keunggulan yang berbeda.¹⁷

Oleh karena itu, dapat mengisi kekurangan dengan adanya pemaduan dari dua lembaga yaitu pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan non formal (pondok pesantren).

Kemudian dengan melihat lengkapnya lembaga pendidikan baik pendidikan agama maupun pendidikan umum yang didirikan, KH. Mudjib Mustain mengidamkan kesinambungan belajar bagi seluruh santrinya dengan melihat lengkapnya lembaga pendidikan yang telah dibangunnya dari mulai lembaga pendidikan usia dini, lembaga pendidikan dasar, sampai dengan lembaga pendidikan menengah membuat Pendiri Pondok Pesantren Daru; ‘Ulum Agung Malang menginginkan santrinya yang belajar di SMP, sampai melanjutkan pendidikannya ke SMA. Inilah ide dasar Pendiri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Agung Malang mengenai manajemen satu pipa dengan santri mempelajari agama secara berkesinambungan dari mulai lembaga pendidikan usia dini, lembaga pendidikan dasar, sampai dengan lembaga pendidikan menengah akan membuatnya lebih utuh memahami Islam.¹⁸

Selain itu pendiri mengharapkan dengan didirikannya pondok pesantren serta didukung dengan pendirian lembaga-lembaga formal yang lengkap dari mulai pendidikan anak usia dini sampai jenjang perguruan tinggi akan memberikan dampak baik yang signifikan serta menjadikan santri yang belajar di pondok pesantren mempunyai nilai plus dari pada peserta didik yang hanya mempelajari ilmu umum saja di sekolah. Nilai plus tersebut dikarenakan santri tidak hanya mempelajari ilmu umum di sekolah saja, akan tetapi santri juga di diajarkan ilmu-ilmu agama sebagai upaya mencetak santri yang tidak hanya memiliki

¹⁷Zainudin, “Tradisi Keilmuan dalam Dunia Pesantren dan Pendidikan Formal”, dalam Schemata, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017, h. 89.

¹⁸ R. Marpu Muhidin Ilyas dkk., Mengakar ke Bumi, Menjulung ke Langit: Profil Al- Muhajirin Purwakarta dari Awal Berdiri Sampai Usia 28 Tahun, (Purwakarta: Taqaddum Press; Yayasan Al-Muhajirin, 2021), h. 13.

kecerdasan intelektual saja tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia (memiliki *akhlakul karimah*) sesuai dengan motto visi dan misi Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Agung Malang.

Berdasarkan latar belakang Pendiri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Agung Malang dalam mendirikan pondok pesantren serta didukung dengan pendirian lembaga-lembaga formal yang lengkap dari mulai pendidikan anak usia dini sampai jenjang perguruan tinggi menunjukkan bahwa kiai sebagai pimpinan disuatu lembaga pendidikan pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam pendirian serta perkembangan dari pondok pesantren ke depannya.

Pondok pesantren haruslah mampu dalam menghadapi tuntutan serta perubahan zaman sebagai akibat dari kuatnya arus globalisasi atau modernitas. Oleh karena itu, pondok pesantren harus mampu melahirkan serta mencetak santrinya sebagai kader bangsa yang tidak hanya bergelut dalam bidang kitab kuning (agama) saja, akan tetapi pondok pesantren harus mampu melahirkan serta mencetak santrinya yang memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan serta perubahan zaman seperti sekarang. Maka dari itu, pesantren harus melakukan inovasi atau terobosan baru yaitu dengan melakukan berbagai perubahan sistemnya dengan cara pengintegrasian kurikulum sebagai upaya untuk mengimbangi antara kecerdasan spritual dengan kecerdasan intelektual santrinya sehingga apabila mereka lulus nanti, siap dalam berkompetisi di masyarakat. Dalam sistem pengintegrasian pesantren dapat dilakukan dengan inovasi seperti mendirikan pendidikan formal mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi sehingga santri memiliki pengetahuan umum atau sains dan juga memiliki pengetahuan agama sebagai landasan dan pedoman dalam kehidupannya.

Pengembangan sebagai upaya perbaikan kurikulum memiliki pengaruh terhadap perkembangan pembelajaran pendidikan di dalam suatu lembaga pendidikan. Lembaga pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang didirikan oleh kiai sebagai pimpinan serta dikelola bersama pengurus pesantren yang dipilih dan ditunjuk oleh kiai sebagai pimpinan dari suatu pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki otoritas sendiri dalam menentukan rangkaian pembelajaran, termasuk dalam penentuan kurikulum yang ditentukannya. Kurikulum yang dipakai oleh pendidikan pondok pesantren berbeda dengan kurikulum di lembaga pendidikan formal pada umumnya. Secara umum, kurikulum

pondok pesantren memiliki pembelajaran tertentu (*manhaj*) yang direalisasikan dengan suatu penetapan mengenai tingkatan pengetahuan santri melalui pemahamannya terhadap kitab-kitab tertentu yang dipelajari oleh para santri di suatu pondok pesantren tempat santri mendalami ilmu agama.

Pondok Pesantren Darul 'Ulum Agung Malang memiliki visi yaitu terwujudnya komunitas umat yang *sholeh*, cerdas, terampil dan mandiri. Sedangkan misi Pondok Pesantren Darul 'Ulum Agung Malang yaitu mencetak *mu'min sholihin, imam al-muttaqin* dan ulama *al-amilin*. Berdasarkan visi serta misi dari Pondok Pesantren Darul 'Ulum Agung Malang tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan yang hendak dicapai Pondok Pesantren Darul 'Ulum Agung Malang dari penerapan integrasi ilmu di pesantren adalah untuk mencetak santri, yang beriman, bertakwa, serta berakhlakul karimah, unggul dalam bidang pengetahuannya serta unggul dalam bidang agama supaya nantinya para lulusan memiliki kemandirian sehingga dapat mengisi atau dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan tentunya memiliki *akhlakul karimah*.

Kesimpulan

Pondok Pesantren Darul 'Ulum Agung Malang mengimplementasikan konsep integrasi ilmu dengan menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam satu sistem kurikulum. Integrasi ini bertujuan untuk menghapus dikotomi antara ilmu keislaman dan ilmu umum yang selama ini terjadi di kalangan umat Islam. Konsep integrasi yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran.

Pendirian lembaga pendidikan formal di dalam pesantren oleh KH. Mudjib Mustain merupakan upaya strategis untuk menyediakan pendidikan yang menyeluruh, mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Dengan sistem manajemen satu pipa, santri didorong untuk menempuh pendidikan berkesinambungan, sehingga mereka memiliki pemahaman Islam yang lebih utuh dan mendalam.

Penerapan kurikulum integratif ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain memperkaya pemahaman peserta didik terhadap ilmu pengetahuan secara holistik, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Dengan adanya integrasi ini, santri diharapkan mampu menjadi pribadi yang berwawasan luas, memiliki kompetensi di berbagai bidang, serta tetap berpegang teguh pada ajaran Islam.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Darul 'Ulum Agung Malang telah membuktikan bahwa pendidikan berbasis pesantren dapat berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Model pendidikan ini menjadi alternatif yang menjanjikan dalam menjawab tantangan globalisasi sekaligus mempertahankan nilai-nilai Islam dalam dunia pendidikan.

REFERENSI

- Abdul Wahid, “Dikotomi Ilmu Pengetahuan”, dalam *ISTIQRRA*’, Volume I Nomor 2 Maret 2014, h. 277.
- Abdul Wahid, “Dikotomi Ilmu Pengetahuan”, dalam *ISTIQRRA*’, Volume I Nomor 2 Maret 2014, h. 277-278.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Fazlur Rahman. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Fitri Wahyuni, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam”, dalam *Qalamuna*, Vol. 10, No. 2, Juli - Desember 2018, h. 5.
- Hadiyatullah, *Dari Pesantren ke Pesantren: Kiprah 55 Pondok Pesantren Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: Erlangga Group, 2018), h. 153-155.
- Hidayat, A. (2018). *Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ifa Faizah Rohmah, *Integrasi Al-Qur’an & Sains: Model Pengembangan Kurikulum Sains Berbasis Al-Qur’an*, (Darul ‘Ulum Agung: CV. Percetakan Taqaddum Al-Muhajirin, 2020), h. 37-38.
- Jendri, “Hubungan Sains dengan Agama Perspektif Pemikiran Ian G Barbour”, dalam *Tajdid*, Vol. 18, No. 1, Januari-Juni 2019, h. 59-60.
- Kurnia Muhajarah dan Muhammad Nuqlir Bariklana, “Religion, Science And Philosophy”, dalam *Mu’allim Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 Bulan Januari 2021, h. 10-11.
- Mohammad Firdaus, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (tt: Yayasan Soebono Mantofani, 2020), cet-12, h. 5-6.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oom Mukarromah, *Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), cet-1, h. 1.

- R. Marpu Muhidin Ilyas dkk., Mengakar ke Bumi, Menjulung ke Langit: Profil Al-Muhajirin Purwakarta dari Awal Berdiri Sampai Usia 28 Tahun, (Purwakarta: Taqaddum Press; Yayasan Al-Muhajirin, 2021), h. 13.
- Rahmat Hidayat dan Abdillah, Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), cet-1, h. 31
- Rahmat Hidayat dan Abdillah, Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), cet-1, 246- 247.
- Siti Zulaikhah, Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sains di SD, (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2015), h. 31
- Siti Zulaikhah, Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sains di SD, (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2015), h. 16.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriyati, “Islam dan Ilmu Pengetahuan”, dalam *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, Volume 8, No. 2, 2016, h. 102-103.
- Wedra Aprison, “Mendamaikan Sains dan Agama: Mempertimbangkan Teori Harun Nasution”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam: Volume IV, Nomor 2, Desember 2015*, h. 249.
- Zainuddin. (2015). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: UIN Press.
- Zainudin, “Tradisi Keilmuan dalam Dunia Pesantren dan Pendidikan Formal”, dalam *Schemata*, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017, h. 88.
- Zainudin, “Tradisi Keilmuan dalam Dunia Pesantren dan Pendidikan Formal”, dalam *Schemata*, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017, h. 89.